



HUBUNGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DENGAN SPIRITUALITAS SISWA

Serru Tumangger^a, Sartika Afrida Padang^b, Damayanti Nababan^c

^{a,b} Mahasiswa, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

^c Dosen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

serrutumangger5@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the magnitude of the relationship between Christian Religious Education Learning and Spirituality of Class XI SMA Negeri 1 Tinada Students of Pakpak Bharat Regency for the 2022/2023 Learning Year, with the hypothesis that there is a positive and significant relationship between Learning Christian Religious Education With Spirituality Students Class XI SMA Negeri 1 Tinada Pakpak Bharat District Learning Year 2022/2023. This study used descriptive and inferential quantitative approaches, with a population of all students of class XI SMA Negeri 1 Tinada which amounted to 242 people with a sample of 52 people. The data was collected with a closed questionnaire, with a total of 31 questions arranged based on indicators according to expert theory. The results of the data analysis show that there is a positive and significant relationship between Christian Religious Education Learning and Spirituality of Class XI SMA Negeri 1 Tinada Students of Pakpak Bharat District Learning Year 2022/2023 this is evidenced by $r_{\text{calculate}} > r_{\text{table}}$ of $0.696 > 0.297$ and $t_{\text{count}} > t_{\text{table}}$ of $6.853 > 2.021$ meaning H_0 is rejected and H_a is accepted.

Keywords: learning, Christian religious education, spirituality, students.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya hubungan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dengan Spiritualitas Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tinada Kabupaten Pakpak Bharat Tahun Pembelajaran 2022/2023, dengan hipotesa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dengan Spiritualitas Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tinada Kabupaten Pakpak Bharat Tahun Pembelajaran 2022/2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan inferensial, dengan populasi seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tinada yang berjumlah 242 orang dengan sampel berjumlah 52 orang. Data dikumpulkan dengan angket tertutup, dengan jumlah pertanyaan sebanyak 31 item yang disusun berdasarkan indikator sesuai teori ahli. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dengan Spiritualitas Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tinada Kabupaten Pakpak Bharat Tahun Pembelajaran 2022/2023 hal ini dibuktikan $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ sebesar $0,696 > 0,297$ dan $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ sebesar $6,853 > 2,021$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kata Kunci: pembelajaran, pendidikan agama Kristen, spiritualitas, siswa.

1. PENDAHULUAN

Pembentukan sikap dan mental dan perilaku peserta didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, oleh karena itu guru tidak sekedar pengajar tetapi betul-betul sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu kepada peserta didiknya. Dengan dilandasi nilai-nilai itu, siswa akan tumbuh kesadaran dan kemauannya, untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya, salah satu dari nilai itu adalah spiritualitas siswa. Spiritualitas sangat penting dibentuk dalam diri peserta didik, karena untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia memerlukan spiritualitas yang baik, supaya nanti peserta didik dapat menyeimbangkan antara kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmaninya. Spiritual adalah hal-hal yang berasal atau bersumber dari Tuhan, yang menjadi bagian hidup dari manusia baik roh atau jiwa, pikiran dan hati nurani. Spiritualitas

Received September 26, 2022; Revised Oktober 28, 2022; Accepted November 26, 2022

adalah orientasi hidup atau keterarahan hidup seseorang kepada Allah; mengalami perubahan dan pembaharuan diri (Band. Rom 12:2).

Dari pendapat di atas peneliti mengartikan bahwa spiritualitas adalah keadaan hidup seseorang yang didalamnya kekuatan roh untuk mempertahankan, dan mewujudkan kehidupannya. Sikap hidup seseorang sebagai pola atau keterarahan dalam menghadapi setiap permasalahan dan mampu menunjukkan sifat yang akan di kehendaki yaitu, baik, adil, pengasih, dan pengampun terhadap sesama. Dengan spiritualitas peserta didik melibatkan diri kepada Tuhan lewat doa dan ibadah sehingga para peserta didik yang sudah mengenal kasih dan kebaikan Tuhan dan semakin memiliki sifat-sifat yang dimiliki Tuhan yakni: baik, adil, dan pengampun.

Spiritualitas dipengaruhi beberapa faktor antara lain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan gereja, orang tua di rumah, guru-guru di sekolah, serta majelis, diaken dan gembala sidang di gereja memiliki peran dan mendesak. Mereka semua merupakan pengarah iman (*spiritual director*) dan pembimbing moral (*moral guide*) bagi pribadi-pribadi dan kelompok yang diasuh atau dibesarkan.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah telah menjadi salah satu mata pelajaran wajib dasar sebagai suatu bagian integral dari pendidikan nasional. Untuk itu perlu juga ditingkatkan iman peserta didik yang merupakan bagian dari pendidikan nasional demi terciptanya generasi penerus bangsa yang memiliki moral dan spiritual yang sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan keluarga, masyarakat dan gereja. Melalui Pendidikan Agama Kristen, guru sebagai salah satu tokoh yang paling utama dalam membentuk, mengarahkan bahkan mengasuh peserta didiknya supaya tidak terpengaruh kepada penyimpangan-penyimpangan yang akhirnya akan merugikan mereka. Dalam Pendidikan Agama Kristen guru harus menunjukkan keseriusannya dalam membentuk spiritualitas peserta didiknya. Ia harus menyadari bahwa membantu peserta didik, memberikan pertolongan kepada peserta didik merupakan hal yang penting dan sangat didambakan oleh peserta didik.

Dengan memiliki spiritualitas, peserta didik akan memiliki pola pemikiran yang lebih dewasa sehingga peserta didik tersebut menjadi peserta didik yang memiliki kebijaksanaan dan menjadi anak-anak Tuhan yang mau bertanggungjawab terhadap setiap perbuatannya, terhadap dirinya sendiri dan juga terhadap orang lain. Dalam hal ini melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen diharapkan mampu meningkatkan spiritualitas peserta didik ke arah yang lebih baik sehingga dalam diri peserta didik tumbuh sikap dan perilaku yang berbudi luhur dalam kehidupan sehari-hari, serta menghayati kasih Tuhan Allah. Pembentukan spiritualitas anak didik sangat diharapkan dalam Pendidikan Agama Kristen. Di mana seorang siswa yang memiliki spiritualitas yang sesuai dengan Alkitab maka ia mampu memahami makna keberadaannya dan bagaimana ia berperan menjadi berkat bagi orang lain serta memuliakan Allah.

Berdasarkan pengamatan penulis di SMA Negeri 1 Tinada, masih ada sebagian siswa yang kurang memiliki spiritualitas sesuai dengan nilai-nilai kristiani, hal ini dapat dilihat adanya siswa yang berperilaku yang menyimpang dari nilai-nilai kristiani seperti tidak mampu memimpin doa, tidak mau aktif dalam ibadah sekolah, malas mengikuti ibadah minggu hal ini dapat diketahui dari tidak terisinya buku bukti mengikuti ibadah, menyontek, tidak memiliki sopan santun misalnya berkata kotor kepada sesama teman, tidak menghormati guru.

Berdasarkan masalah-masalah di atas, penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dengan Spiritualitas Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tinada Kabupaten Pakpak Bharat Tahun Pembelajaran 2022/2023." Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui besarnya hubungan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dengan Spiritualitas Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tinada Kabupaten Pakpak Bharat Tahun Pembelajaran 2022/2023.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Agama Kristen merupakan bagian integral dari misi Tuhan yang tumbuh dan hidup serta berakar dalam Firman Tuhan [1]. Lewat Firman Tuhan akan dapat menyuburkan Iman kepercayaan kepada Tuhan Yesus Kristus, sehingga dalam berbuat selalu didasari dengan kasih sesuai dengan norma Kristen [2]. Pendidikan Agama Kristen adalah usaha sadar dan terencana untuk meletakkan dasar Yesus Kristus (2 Kor 3:13) dalam pembentukan iman Kristus dengan cara mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memberi kekuatan sipiritual keagamaan yaitu melandaskan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat [3]. Oleh karena Kristen adalah pengikut Kristus, Pendidikan Agama Kristen meletakkan dasar pengajarannya dengan tindakan Yesus. Berdasarkan pengertian tersebut memberikan makna bahwa Pendidikan Agama Kristen proses pembelajaran yang membentuk iman Kristus pada diri siswa dengan mempertemukan antara siswa dengan Yesus Kristus, sehingga dalam diri siswa akan berkembang kekuatan spiritual keagamaan yang membuat siswa mampu mengendalikan diri, memiliki kepribadian dan akhlak mulia dengan berlandaskan tindakan Yesus [4]. Pendidikan Agama Kristen sesungguhnya mempunyai arti yang sangat penting untuk pendidikan seorang anak, agar anak tersebut memiliki moral yang baik yang disenangi oleh Allah dan sesama manusia [5]. Pendidikan Agama Kristen mempunyai tujuan memberikan pengajaran kepada seseorang untuk mengenal siapakah Yesus Kristus dan memiliki iman yang sungguh-sungguh kepada Yesus Kristus. Hal tersebut memberi makna bahwa Pendidikan Agama Kristen sangat penting dalam pendidikan seorang siswa agar siswa tersebut memiliki moral yang baik sehingga siswa tersebut mengenal siapa Yesus Kristus dan memiliki iman yang sungguh-sungguh kepada Yesus Kristus. Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang bertujuan memperkenalkan Alkitab kepada pelajar, sehingga mereka siap menjumpai dan menjawab Allah, memperlancar komunikasi secara mendalam antar pribadi tentang keprihatinan insani serta mempertajam kemampuan menerima fakta bahwa mereka dikuasai kekuatan dan kasih Allah yang memperbaiki, menebus, dan menciptakan kembali [6].

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah proses belajar mengajar dimana siswa mendapatkan pengetahuan secara formal dan material yang disampaikan oleh para pendidik supaya para siswa dapat mendewasakan iman dan berorientasi pada firman Tuhan dalam hidupnya sehari-hari baik dalam sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Guru Pendidikan Agama Kristen yang bertugas dan bertanggung jawab sebagai penggerak proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sesuai dengan pekabaran injil keselamatan Allah. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Kristen hendaknya memiliki makna bagi peserta didik. Makna itu dibimbing peserta didik pada pemahaman bahwa mereka adalah murid Yesus Kristus dan karena itu kehidupan, perilaku serta cara berfikir mereka harus dapat menunjukkan bahwa mereka adalah murid Yesus Kristus. Untuk mencapai tahapan tersebut, pendampingan guru Pendidikan Agama Kristen sangat menentukan apakah peserta didik mencapai transformasi atau tidak. Unsur-unsur penting Pendidikan Agama Kristen yaitu: a). Peserta didik harus mengenal siapa Allah di dalam Yesus Kristus, yang merupakan sumber kehidupan manusia; b). Firman Allah merupakan satu-satunya dasar penting untuk mengenal siapa Yesus Kristus; c). Mengajarkan kebenaran yang berpusat pada Yesus Kristus; d). Mengajarkan peserta didik untuk mau bertanggung jawab terhadap Tuhan, diri sendiri maupun terhadap sesama [5].

Dari pendapat ahli di atas penulis memahami bahwa unsur-unsur pengajaran Pendidikan Agama Kristen adalah untuk membantu peserta didik dalam mengenal siapa Allah di dalam Yesus Kristus, yang merupakan sumber kehidupan manusia berdasarkan isi pengajarannya, membawa peserta didik kepada kecintaan kepada firman Allah dan menjadikan firman itu sebagai pedoman kehidupan terhadap Tuhan, mengajarkan kebenaran yang berpusat pada Yesus Kristus, mengajarkan peserta didik untuk mau bertanggung jawab terhadap Tuhan, diri sendiri maupun terhadap sesama dalam berbagai kehidupan di sekolah, di keluarga ataupun di masyarakat lingkungannya.

Pendidikan merupakan media strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan juga merupakan salah satu sarana untuk dapat mengembangkan potensi diri siswa agar memiliki sikap dan perilaku lebih baik dari sebelumnya. Di dalam agama Kristen untuk membangun spiritualitas diwujudkan dalam membangun suatu ketaqwaan kepada Tuhan Yesus Kristus. *Spirit* diartikan sebagai kekuatan atau roh yang memberi daya tahan kepada seseorang atau kelompok orang untuk mempertahankan, dan mewujudkan kehidupannya. Tanpa spiritualitas iman orang percaya tidak akan bersinar, lemah tanpa kekuatan dan tidak menjadi ciptaan baru [7]. Spiritualitas memungkinkan orang percaya memiliki kekuatan, ketabahan, kebaikan, kesucian, ketaatan dan kepekaan didalam Yesus Kristus [8]. Istilah spiritualitas atau spirituality berarti keadaan tidak berwujud material dari suatu substansi, atau sebagai atribut dari makhluk spiritual. Kata spiritualitas berasal dari akar kata spirit menunjuk kepada substansi non material atau makhluk yang substansinya tidak material yaitu Tuhan Allah. Allah itu Roh adanya (Yoh

4:24). Maka spiritual adalah hal-hal yang berasal atau bersumber dari Tuhan, yang menjadi bagian hidup dari manusia baik roh atau jiwa, pikiran dan hati nurani [9]. Hal yang terjadi dengan kerohanian atau spiritual kita juga berdampak kepada nilai hidup, budi pekerti, moral atau etika sehari-hari. Supaya kerohanian bertumbuh terlebih dahulu orang haruslah menyambut kehadiran Yesus Kristus dalam hidupnya.”

Dari pendapat di atas dapat diartikan bahwa kata spiritualitas dapat diberi makna yaitu keadaan hidup (kepribadian) yang didalamnya terkandung kekuatan rohaniah dan kekuatan hidup. Dengan kata lain spiritualitas adalah keadaan hidup yang didalamnya kekuatan roh untuk mempertahankan, dan mewujudkan kehidupannya. Spiritualitas merupakan benteng terluar dalam kehidupan nyata iman religius seseorang, apa yang dilakukan orang jika mereka percaya. Spiritualitas tidak sekedar menyangkut ide-ide, meskipun ide-ide dasar iman Kristen merupakan refleksi atas seluruh upaya orang Kristen untuk meraih serta melanggengkan hubungan dengan Tuhan yang mencakup peribadatan publik maupun hasil-hasilnya dalam kehidupan Kristen secara nyata.

Sebagai orang percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, maka orang percaya perlu membangun dan menumbuhkan spiritualitasnya, agar semakin dewasa dalam iman. Cara meningkatkan spiritualitas adalah: 1). Saat Teduh. Saat teduh adalah waktu yang disediakan khusus untuk merenung atau meditasi pribadi, yang dapat dikombinasi dengan doa dan membaca serta merenungkan sabda Tuhan. Saat teduh ini perlu agar menyegarkan jiwa yang lelah, penat dan tegang. Ketika saat teduh dilaksanakan, maka saat itulah proses penyegaran, pemulihan, pengisian daya-daya sorgawi ke dalam dirinya; 2). Berdoa. Yesus Kristus mengingatkan para murid-Nya tentang perlu dan pentingnya berdoa. Kata-Nya “berjaga-jagalah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan: roh memang penurut, tetapi daging lemah” (Mat 26:41). Berdasarkan ayat ini, lalu ada yang membuat kesimpulan bahwa doa adalah kekuatan. “Doa orang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya. Dan doa yang lahir dari iman akan menyelamatkan” (Yak 5: 15-16). Demikianlah pentingnya doa; 3). Baca sabda. Sabda yang dibaca dapat menjadi makanan rohani yang menyegarkan dan mengenyangkan. Selain itu sabda member ilham dan inspirasi bagaimana menjalani hidup setiap hari. Dari sabda kita tahu hati dan kehendak Tuhan. Sabda akan membentuk sikap dan perilaku kristiani seseorang. Karena sabda orang berhati-hati bertindak dan berperilaku, sehingga ia menjadi bijak. Dari sabda ia tahu janji-janji Tuhan untuk hidup masa sekarang ini, maupun untuk masa yang akan datang, karena sabda, saat-saat problem menerpa dan menghimpit, ia menjadi kuat dan tegar. Karena sabda, masa-masa suram dan sedih, ia mendapatkan penghiburan dan kekuatan. Pengalaman-pengalaman dalam meningkatkan spiritual adalah: 1). Pengalaman dengan membaca Alkitab; 2). Berdoa; 3). Bernyanyi dalam Ibadah; 4). Hidup kudus. Ada banyak cara yang ditempuh untuk bertumbuh dalam spiritualitas sesuai dengan ajaran firman Tuhan yaitu: 1). Melalui Aktivitas Doa, baik secara pribadi maupun bersama saudara-saudara seiman; 2). Melalui nyanyian dan pujian kepada Tuhan; 3). Melalui pembacaan dan perenungan firman Tuhan; 4). Melalui percakapan dan diskusi, dialog, sharing dengan rekan-rekan seiman; 5). Melalui tindakan nyata [10].

Dari pendapat ahli dapat penulis simpulkan bahwa spiritualitas dapat bertumbuh melalui aktivitas doa, nyanyian dan pujian kepada Tuhan, pembacaan dan perenungan firman Tuhan, percakapan dan diskusi, dialog, sharing dengan rekan-rekan seiman dan tindakan nyata untuk mengembangkan rohaninya dalam sikap dan perbuatan dan mengarah kedewasaan rohani. Dengan demikian setiap orang yang bertumbuh spiritualitasnya dapat memiliki kedewasaan iman.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi spiritualitas peserta didik. Faktor-faktor yang mempengaruhi spiritualitas anak adalah: 1). Keluarga. Keluarga mempunyai waktu yang paling banyak untuk mendidik seorang anak. Di dalam keluarga, anak-anak terbuka dihadapan orangtuanya, dan mereka tidak mungkin melarikan diri dari perhatian dan waktu yang sebanyak-banyaknya dari orangtua; 2). Sekolah. Pendidikan sekolah justru kebalikan dari pendidikan keluarga. Hal-hal yang tidak bisa dilakukan dalam keluarga, seperti kurikulum yang sistematis, pendidikan yang disiplin, pengaturan dan wibawa yang benar sebagai guru, justru bias dilakukan dalam pendidikan sekolah. Maka kelemahan pendidikan sekolah menjadi kelebihan dari pendidikan keluarga; 3). Masyarakat. Pendidikan masyarakat mempunyai keunggulan yang luar biasa di dalam satu segi, yaitu mempunyai inisiatif dan nafsu belajar yang sangat tinggi. Ketika anak banyak diperintah untuk bekerja di rumah ataupun belajar di sekolah, mungkin ia banyak melakukan semua itu secara terpaksa, tetapi di dalam masyarakat seseorang mau belajar sesuatu itu pasti inisiatifnya sendiri,

akibatnya ia akan belajar secara cepat [11]. Perkembangan spiritual seorang anak dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor antara lain: 1). Lingkungan keluarga. Kehidupan beragama yang baik dalam keluarga merupakan syarat mutlak yang harus dibangun orangtua. Iklim keagamaan dan budaya keluarga yang diresapi secara mendalam nilai-nilai agama, menjadi sarana yang mendorong anak untuk optimal mengembangkan kebermaknaan spiritualnya secara optimal. Sebab nilai-nilai spiritual ini menjadi pedoman pokok bagi keluarga dalam menjalani kehidupan sehari-hari; 2). Lingkungan Masyarakat. Salah satu yang mempengaruhi perkembangan kebermaknaan spiritual pada anak adalah pengaruh lingkungan masyarakat yang positif. Kesadaran anak yang kokoh untuk melawan semua pengaruh negatif dari lingkungannya merupakan salah satu bukti bahwa anak telah mampu mengembangkan kecerdasan spiritualnya secara optimal; 3). Kelompok teman sebaya. Faktor teman sebaya sangat berpengaruh pada perkembangan spiritualnya. Dengan memiliki kecerdasan spiritual ini anak akan semakin kokoh jiwanya dalam mempertahankan diri untuk tidak terjebak dan terjerumus dan berbagai pengaruh negatif dari teman sebaya. Anak akan memiliki keteguhan hati memegang prinsip atau nilai spiritual yang diyakininya, atau bisa dikatakan anak memiliki keimanan dan ketakwaan yang tinggi sehingga mencegahnya dari segala perbuatan keji dan mungkar [12].

Dari beberapa pendapat ahli di atas peneliti merangkumkan bahwa faktor yang mempengaruhi spiritualitas peserta didik adalah keluarga, guru melalui pembelajaran pendidikan Agama Kristen di sekolah, gereja, teman sebaya, lingkungan masyarakat yang mengarahkan spiritualitas peserta didik sesuai dengan nilai-nilai kristiani.

Pendidikan Agama Kristen adalah penerapan akan iman Kristen kepada setiap orang percaya supaya mereka dibimbing oleh Roh kudus dan memasuki persekutuan iman dengan Tuhan dan memperlakukan nama-Nya disegala waktu dan tempat. Pembentukan spiritualitas anak didik sangat diharapkan dalam Pendidikan Agama Kristen. Di mana seorang siswa yang memiliki spiritualitas yang sesuai dengan Alkitab maka ia mampu memahami makna keberadaannya dan bagaimana ia berperan menjadi berkat bagi orang lain serta memuliakan Allah. Salah satu tujuan yang penting dalam Pendidikan Agama Kristen adalah adanya pembentukan spiritualitas siswa. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dengan pengetahuan Pendidikan Agama Kristen siswa mampu mengendalikan serta menguasai dirinya dalam segala hal sehingga mampu menjadi teladan dalam kehidupannya sehari-hari. Pendidikan Agama Kristen adalah sebagai perantara yang akan mempertemukan antara siswa dengan Tuhan, sehingga dalam diri siswa akan memiliki kekuatan spiritual oleh karena dididik dalam ajaran Yesus Kristus.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu studi yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memperjelas peristiwa atau kejadian yang sedang berlangsung pada saat penelitian tanpa menghiraukan sebelum dan sesudahnya. Statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik inferensial. Statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik ini akan cocok digunakan bila sampel diambil dari populasi yang jelas, dan teknik pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara random. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tinada yang berada di Kabupaten Pakpak Bharat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-Spetember 2022. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah jumlah keseluruhan siswa yang beragama Kristen Protestan Kelas XI SMA Negeri 1 Tinada Kabupaten Pakpak Bharat Tahun Pembelajaran 2022/2023 yang berjumlah 242 orang. Penulis mengambil sampel 20 % dari 242 orang = 52 orang.

Dalam penelitian terdapat dua variabel yang akan diteliti yaitu a). Variabel Bebas (X) yaitu Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen adalah proses belajar mengajar dimana siswa mendapatkan pengetahuan yang disampaikan oleh para pendidik supaya para siswa dapat mendewasakan iman dan berorientasi pada firman Tuhan dalam hidupnya sehari-hari baik dalam sekolah, keluarga maupun masyarakat. Pendidikan Agama Kristen di sekolah akan membekali siswa akan firman Tuhan dengan indikator: 1). Mengetahui siapa Allah di dalam Yesus Kristus, yang merupakan sumber kehidupan manusia, 2). Mengetahui Firman Allah merupakan satu-satunya dasar penting untuk mengenal siapa Yesus Kristus; 3). Mengetahui kebenaran berpusat pada Yesus Kristus dan 4). Bertanggung jawab terhadap Tuhan, diri sendiri maupun terhadap sesama; b). Variabel Terikat (Y) yaitu Spiritualitas siswa. Spiritual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap yang memperlakukan kebaikan Allah yang

menyangkut nilai-nilai rohani baik yang dimiliki peserta didik dalam menemukan dan memaknai hidup dan kebahagiaan dalam hidupnya yang didiami oleh Roh Kudus sehingga memiliki nilai-nilai hidup kristiani, dengan indikator: 1). Aktivitas Doa; 2). Nyanyian dan Pujian kepada Tuhan; 3). Pembacaan dan Perenungan firman Tuhan; 4). Percakapan dan diskusi, dialog, sharing dengan rekan-rekan seiman; 5). Tindakan nyata. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, baik untuk variabel X (Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen) maupun variabel Y (spiritualitas siswa) digunakan angket tertutup (*questioner*) dimana peneliti telah menyediakan jawaban dalam bentuk pilihan berganda yang terdiri dari empat *option*. Untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan apakah diterima atau ditolak, maka dilakukan pengolahan dan analisis data jawaban responden dengan uji korelasional [13].

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji hubungan dengan rumus Korelasi *Product Moment Pearson* diperoleh harga rhitung yaitu sebesar 0,696 kemudian harga r_{hitung} dikonsultasikan terhadap r_{tabel} ($\alpha=0,05$, $n=52$) = 0,297. Dari hasil konsultasi tersebut maka diketahui bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,696 > 0,297$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dengan Spiritualitas Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tinada Kabupaten Pakpak Bharat Tahun Pembelajaran 2022/2023.

Berdasarkan uji signifikan hubungan dengan uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 6,853 dan diketahui $t_{tabel(n-2)} = (52-2) = (50)$ untuk $\alpha = 0,05$ pada pengujian dua pihak = 2,021. Ternyata nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,853 > 2,021$. Dari hasil uji signifikan hubungan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dengan Spiritualitas Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tinada Kabupaten Pakpak Bharat Tahun Pembelajaran 2022/2023.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada Siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tinada, maka pembahasan hasil penelitian adalah sebagai berikut: Dari uji hubungan diketahui nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,696 > 0,297$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,853 > 2,021$, sehingga diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dengan Spiritualitas Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tinada Kabupaten Pakpak Bharat Tahun Pembelajaran 2022/2023. Hal ini berarti spiritualitas siswa akan meningkat seiring dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di dalam proses belajar mengajar, yang mana dengan pengetahuan Pendidikan Agama Kristen siswa mampu mengendalikan serta menguasai dirinya dalam segala hal sehingga mampu menjadi teladan dalam kehidupannya sehari-hari. Pendidikan Agama Kristen adalah sebagai perantara yang akan mempertemukan antara siswa dengan Tuhan, sehingga dalam diri siswa akan memiliki kekuatan spiritual oleh karena dididik dalam ajaran Yesus Kristus. Pembentukan spiritualitas anak didik sangat diharapkan dalam Pendidikan Agama Kristen. Di mana seorang siswa yang memiliki spiritualitas yang sesuai dengan Alkitab maka ia mampu memahami makna keberadaannya dan bagaimana ia berperan menjadi berkat bagi orang lain serta memuliakan Allah. Salah satu tujuan yang penting dalam Pendidikan Agama Kristen adalah adanya pembentukan spiritualitas siswa.

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 1 Tinada sudah dilaksanakan guru PAK dengan baik hal ini sesuai dengan jawaban responden pada angket pada umumnya sudah baik, dimana terdapat nilai rata-rata tertinggi terdapat pada item nomor 2 dengan nilai 3,55 yaitu tentang guru Pendidikan Agama Kristen mendidik siswa untuk semakin memuliakan Allah, baik dalam kata, perbuatan maupun kesaksian dalam hidup sehari-hari dan nilai rata-rata terendah terdapat pada item nomor 7 dengan nilai 2,65 yaitu dengan Pelajaran PAK yang saudara pelajari di sekolah membuat saudara mengerti akan makna firman Allah yang tertuang dalam Alkitab. Sedangkan spiritualitas siswa menunjukkan bahwa siswa sudah menunjukkan spiritualitas yang baik sebagaimana jawaban siswa terdapat nilai tertinggi pada item nomor 28 dengan nilai 3,53 yaitu siswa memiliki sikap toleransi terhadap teman dengan saling menghargai terhadap pendapat yang berbeda dan nilai rata-rata terendah pada item nomor 26 dengan nilai 2,76 yaitu siswa mau membantu teman yang mengalami kesulitan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Pendidikan Agama Kristen merupakan proses belajar mengajar dimana siswa mendapatkan pengetahuan secara formal dan material yang disampaikan oleh para pendidik supaya para siswa dapat

mendewasakan iman dan berorientasi pada firman Tuhan dalam hidupnya sehari-hari baik dalam sekolah, keluarga maupun masyarakat.

2. Spiritualitas siswa adalah sikap yang memperlakukan kebaikan Allah yang menyangkut nilai-nilai rohani baik yang dimiliki peserta didik dalam menemukan dan memaknai hidup dan kebahagiaan dalam hidupnya yang didiami oleh Roh Kudus sehingga memiliki nilai-nilai hidup kristiani
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dengan Spiritualitas Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tinada Kabupaten Pakpak Bharat Tahun Pembelajaran 2022/2023 karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,602 > 0,297$) dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,887 > 2,021$).
4. Berdasarkan teoritis dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hipotesa penelitian diterima yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dengan Spiritualitas Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tinada Kabupaten Pakpak Bharat Tahun Pembelajaran 2022/2023 yang artinya semakin baik Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen maka akan semakin meningkat Spiritualitas Siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan:

1. Guru PAK dalam mengajarkan Pendidikan Agama Kristen agar membangun interaksi positif dengan peserta didik yaitu membimbing peserta didik untuk bertingkah laku sesuai dengan ajaran Tuhan Yesus.
2. Guru PAK agar meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dengan menjembatani persoalan sehari-hari dengan berita Alkitab yaitu membimbing peserta didik yang bandal dengan nats Alkitab serta mendidik peserta didik untuk semakin memuji dan memuliakan Allah, baik dalam kata, perbuatan, ibadah, maupun kesaksian dalam hidup sehari-hari
3. Kepada siswa yang masih dalam tahap perkembangan agar mempertahankan spiritualnya, dan tetap teguh pada ajaran Tuhan, sehingga dalam kehidupannya tidak menyimpang dari karakter yang sesuai dengan agama Kristen
4. Kepada siswa agar memiliki spiritual yang sesuai dengan nilai-nilai kristiani sesuai dengan ajaran Tuhan Yesus, sehingga siswa mampu mengendalikan dirinya dalam segala hal.
5. Berdasarkan hasil penelitian tentang pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, kepada guru PAK agar meningkatkan pemahaman siswa akan makna yang tertuang dalam Alkitab.
6. Berdasarkan hasil penelitian tentang spiritualitas siswa kepada siswa agar meningkatkan spiritualitasnya dengan membantu teman yang mengalami kesulitan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] T. H. Groome, *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- [2] G. P. Harianto, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: ANDI, 2021.
- [3] E. G. Homrighausen and Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- [4] O. Hutabarat, *Model-Model Pembelajaran Aktif*. Bandung: Bina Media Informasi, 2021.
- [5] N. Jhon, *Menjadi Guru Agama Kristen*. Bandung: Generasi Info Media, 2019.
- [6] P. L. Kristianto, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset, 2018.
- [7] D. Nuhama, *Pembimbing PAK Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Jurnal Info Media, 2018.
- [8] S. Ariawan and S. Wahyuni, "Measuring spirituality above religiosity: efforts to suppress the procrastination of teachers of Christian education through the internalization of love," *Kur. (Jurnal Teol. Dan Pendidik. Agama Kristen)*, vol. 7, no. 1, pp. 1–8, 2021.
- [9] S. Ariawan, "COUNTERING THE NEXT PANDEMIC AFTER COVID-19: An Effort of Christian Education to Stop Phubbing," *Mahabbah*, vol. 3, no. 2, pp. 1–12, Jul. 2022.
- [10] P. Purniasih and S. Ariawan, "Reconstructing the Role of Parents in Shaping the Personality of the Child," *EXOUSIA J. Pendidik. Agama Kristen*, vol. 1, no. 1, pp. 1–9, 2022.
- [11] S. Ariawan, *Etika Guru Pendidikan Agama Kristen*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020.
- [12] J. Douma, *Kelakuan yang Bertanggung Jawab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- [13] S. Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.